

KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM MEMPERTAHANKAN KEBHINEKAAN PADA ERA INDUSTRI 4.0 DI DESA PATOMAN KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI

IRMAWATI¹, Dra. Hj. Sri Sedar Marhaeni, M.Pd², Arie Ramadhani, S.H., M.H³
Email : irmarahma771@gmail.com srisedar1956@gmail.com ramadhaniari58@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Banyuwangi.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Gambaran kehidupan masyarakat multikultural dalam mempertahankan kebhinekaan pada Era Industri 4.0. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kehidupan masyarakat multikultural Desa Patoman dan untuk mengetahui bentuk kegiatan dalam mempertahankan kebhinekaan pada era industri 4.0 di desa Patoman.

Keanekaragaman yang ada di Desa Patoman ini merupakan hal yang rawan terhadap perpecahan, hal itu dapat terasa pada saat orang berbeda kebiasaan, berbeda agama, berbeda suku dan berbeda bahasa. Apalagi pada saat ini sudah memasuki era industri 4.0 yang seluruh kegiatan aktivitas manusia sudah menggunakan teknologi informasi yang cepat. Selain itu letak Desa Patoman yang dekat dengan bandara dan dekat dengan tempat wisata Blimbingsari dan pantai Blibis yang memungkinkan banyak masyarakat yang datang dari luar daerah, dan hal itu juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat yang nantinya akan mengarah pada perpecahan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan subjek yaitu masyarakat Desa Patoman. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah deksripsi analitik yaitu dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Terdapat tiga alur analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Proses pengecekan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Desa Patoman memiliki masyarakat yang multikultural. Hal ini terlihat dari keragaman agama, suku, bahasa dan budaya. Meski demikian, masyarakat hidup desa Patoman tetap menjaga hubungan baik. Mereka hidup berdampingan dengan damai dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Adapun kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat antara lain pertemuan lintas agama, kegiatan bersih desa yang mengundang masyarakat dari berbagai suku dan agama, kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial lainnya.

Kata kunci: Era Industri 4.0., Masyarakat Multikultural., Mempertahankan Kebhinekaan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini ditandai dengan berbagai macam perbedaan antara lain perbedaan golongan, agama, suku bangsa dan etnik yang bersama sama hidup secara berdampingan dengan berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Dalam kehidupan sosial tentu banyak keanekaragaman baik itu tentang kebiasaan, budaya, tata cara, kehidupan sosial maupun adat istiadat yang berbeda-beda dengan yang lain, itu semua merupakan sebuah dinamika yang tentu pasti ada pada masyarakat yang majemuk.

Negara Indonesia adalah Negara yang dikenal dengan masyarakat yang tingkat keberagaman sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman dikenal sebagai masyarakat Multikultural. Sebagai Negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar.

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. (Setiadi, 2013, hlm. 5). Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

Multikultural merupakan sebuah kata atau istilah yang dipakai dalam menggambarkan pandangan atau anggapan seseorang mengenai berbagai kehidupan yang ada di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya, beragam nilai (multikultural) masyarakat, sistem, budaya, adat istiadat, dan juga politik yang mereka anut. Multikultural adalah pandangan mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang

mementingkan tujuan hidup bersama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan serta kesatuan.

Masyarakat multikultural didefinisikan sebagai keragaman atau perbedaan budaya dengan budaya lain. Selain itu, terbentuknya masyarakat multikultural hakekatnya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti perbedaan iklim, bentuk wilayah dan kenampakan alam, letak geografis. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terbagi dalam sub-subsistem yang kurang lebih berdiri dari masing-masing subsistem terikat oleh ikatan-ikatan primordial. Mulyadi (dalam Middy Boty, 2011. hlm. 4).

Indonesia merupakan suatu negara yang di dalamnya terdapat masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat.

Keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama yang ada pada diri bangsa Indonesia merupakan keunggulan sekaligus tantangan. Seperti halnya Kebhinekaan merupakan kekuatan dan kekayaan sekaligus juga merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Tantangan itu sangat terasa terutama ketika bangsa Indonesia membutuhkan kebersamaan dan persatuan dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebhinekaan dapat menjadi tantangan atau

ancaman, karena dengan adanya kebhinekaan tersebut mudah membuat orang menjadi berbeda pendapat yang pada akhirnya dapat lepas kendali, memiliki rasa kedaerahan atau kesukuan yang sewaktu-waktu bisa menjadi ledakan yang akan mengancam integrasi atau persatuan dan kesatuan bangsa.

Kebhinekaan atau keanekaragaman atau bahkan yang sering disebut dengan multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Ditengah era Industri 4.0 membuat dunia tanpa sekat, banyak budaya, sistem sosial, ajaran, dan ideologi baru yang akan mempengaruhi masyarakat dalam suatu Negara termasuk masyarakat multikultural. Disamping itu industri 4.0 bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri tiap Negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital diberbagai bidang. Pada era industri 4.0 saat ini berbagai masalah lambat laun akan merusak kebhinekaan yang berdampak pada timbulnya perpecahan ditengah masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri Pancasila telah menjadi salah satu faktor penting yang mengintegrasikan masyarakat dengan segala kekhasan perbedaannya. Dengan kata lain Pancasila merupakan rumah bagi kemultikulturalan, artinya bahwa pancasila sebagai suatu pernyataan bangsa yang memuat kesepakatan masyarakat tentang pengakuan adanya pluralitas atau multikulturalitas (Atmaja, 2010,hlm.395). Maksudnya Pancasila merupakan faktor penting dalam mempertahankan kebhinekaan di era industri 4.0.

Oleh sebab itu, faktor penting dalam pengembangan desa kebangsaan pada era industri 4.0 perlu untuk diimplementasikan. Selain itu, desa merupakan replika kecil dari keanekaragaman yang ada di Indonesia yang pada umumnya terdiri dari berbagai kultur, agama, budaya, bahasa dan suku. Pada dasarnya Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah dimana desa kebangsaan terdapat di dalamnya. Desa Patoman merupakan Desa kebangsaan di Kecamatan Blimbingsari yang dihuni oleh beberapa suku seperti Bali, Jawa, dan Madura. Selain itu dari perspektif agama penduduk Desa Patoman menganut beberapa agama. Diantaranya Islam, Hindu, Kristen dan Budha.

Keanekaragaman yang ada di Desa Patoman ini merupakan suatu hal yang rawan terhadap perpecahan, hal itu dapat terasa pada saat orang berbeda kebiasaan, berbeda agama, berbeda suku, dan berbeda bahasa. Selain itu di era industri 4.0 seluruh aktivitas masyarakat telah didukung teknologi informasi yang semakin cepat. Selain itu letak Desa Patoman yang dekat dengan bandara dan dekat dengan tempat wisata Blimbingsari dan pantai Blibis yang memungkinkan banyak masyarakat yang datang dari luar daerah, dan hal itu juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat yang nantinya akan mengarah pada perpecahan.

Dari gambaran-gambaran itulah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut untuk menggali suatu sumber-sumber dan data-data tentang "*Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Pada Era Industri 4.0 Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*".

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui kehidupan masyarakat multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengetahui bentuk kegiatan masyarakat

multikultural dalam mempertahankan kebhinekaan pada era industri 4.0 di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Bagaimanakah kehidupan masyarakat Multikultural Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi? Apa bentuk kegiatan masyarakat multikultural dalam mempertahankan kebhinekaan pada era industri 4.0 di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?

Penelitian yang Relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Pertama

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Janah (2018) yang Berjudul "*Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya*" yang merupakan penelitian kualitatif dengan unit analisa deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi.

Penelitian ini menemukan :

Interaksi sosial pada masyarakat multikultural di daerah penelitian memiliki kesenjangan sebagai bentuk interaksi tersebut seperti tolong menolong, kerjabakti membersihkan lingkungan penyantunan anak yatim, bakti sosial ke panti asuhan. Sedangkan hal-hal yang mempengaruhi interaksi tersebut adalah agama, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Penelitian Kedua

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Gardini Jufi Andini (2018) yang berjudul "*Strategi Merawat Kebhinekaan dan Model Masyarakat Multikultural di Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Mengetahui kondisi kebhinekaan di Kecamatan Seputih Raman. Mengetahui strategi merawat

kebhinekaan dalam masyarakat multikultural di Kecamatan Seputih Raman. Mengetahui model multikulturalisme pada masyarakat di Kecamatan Seputih Raman.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh serta komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian kualitatif yang dimaksud meneliti suatu fenomena (gejala) tertentu yang dialami oleh seseorang tertentu atau sesuatu kelompok masyarakat tertentu. (Suwarsono, 2016, hlm. 5)

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Patoman, yang diminta pendapatnya terkait kehidupan masyarakat multikultural desa Patoman dalam mempertahankan kebhinekaan di era industri 4.0. Peneliti mendapatkan informasi dari Kepala Desa dan perangkat Desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, serta masyarakat desa Patoman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yang di dalamnya terdapat empat dusun yaitu dusun Blibis, Dusun Patoman Barat, Dusun Patoman tengah dan Dusun Patoman timur . Penelitian dilaksanakan mulai bulan mei sampai selesai.

Fokus penelitian ini yaitu mengenai kondisi kehidupan masyarakat

multikultural desa Patoman dalam mempertahankan kebhinekaan di era industri 4.0. Fokus penelitian ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan terhadap hasil yang telah ditrapkan. Fokus penelitian ini sangat penting karena tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan bingung dan terjebak dalam memnuhi kriteria-kriteria data yang diperoleh. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada: Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kehidupan masyarakat multikultural Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bentuk kegiatan masyarakat Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dalam mempertahankan kebhinekaan di era industri 4.0.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat bermanfaat bagi peneliti. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

Metode observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan, yakni peneliti mengamati kehidupan masyarakat multikultural yang dilakukan di semua dusun-dusun di Desa Patoman dalam mempertahankan kebhinekaan di era industri

4.0 seperti kehidupan sosial pada masyarakat desa Patoman.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah ke rumah. Sebelum peneliti melakukan wawancara peneliti akan menentukan dengan kepala dusun perihal data yang akan diambil di tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat yang akan dilakukan wawancara. Khusus di sini wawancara yang akan dilakukan yaitu kepada masyarakat Desa Patoman. Peneliti mewawancarai mereka untuk memperoleh data yang berkisar pada masalah yang berkaitan kehidupan masyarakat dalam mempertahankan kebhinekaan di era industri 4.0.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berbentuk tulisan, gambar dari seorang informan/narasumber. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan Sejarah desa Patoman, dusun-dusun, agama dan lain-lain yang berkaitan tentang permasalahan pada penelitian ini yang nantinya akan dijadikan data pendamping atau data yang mampu memberikan informasi mengenai objek yang diteliti di Desa Patoman.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2018, hlm.96)

Dalam pengumpulan data-data teknik yang digunakan ada teknik wawancara mendalam kepada narasumber yang sudah ditentukan, dalam penelitian ini topik-topik wawancara yang digunakan sudah dipilih secara mendalam agar data-data yang diambil bisa akurat dan mengena. Dan data-data yang didapatkan

juga bisa di ambil kesimpulan secara sama dan benar.

Analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data versi Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm 91) bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan memilih data yang dianggap pokok, yang baru belum pernah dikenal. Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan peneliti. (Sugiyono, 2017, hlm. 247)

Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, chart, dan sejenis. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. (Sugiyono, 2017, hlm. 249)

Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi dan mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian akan menarik kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, dan diperkuat dengan dokumentasi.

Pengecekan keabsahan data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan pengecekan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian

yang tentunya berimbang terhadap akhir suatu penelitian yang dilakukan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependendability*) dan juga kepastian (*confirmability*). Dalam proses pengecekan keabsahan data ini peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa teknik:

Perpanjangan pengamatan

Peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan penelitian di lapangan, dengan maksud untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang kondisi yang terjadi di lapangan sampai data yang lengkap maka peneliti hadir kembali ke lapangan untuk mengecek kembali untuk memastikan apakah data yang didapatkan sebelumnya berubah atau tidak. Setelah tidak terjadi perubahan data, maka peneliti mengakhiri penelitiannya.

Meningkatkan ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Seringkali setelah meninggalkan lapangan peneliti memeriksa kembali data yang telah ditemukan apakah benar atau salah, dimaksudkan untuk mendapatkan data informasi yang valid dan relevan dengan tema yang diangkat peneliti.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan antara data-data yang

didapatkan di lapangan melalui serangkaian proses pengumpulan data sehingga didapatkan data yang valid.

Kecukupan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia perlu didukung oleh foto-foto. Melalui serangkaian proses pengecekan keabsahan data seperti yang telah dipaparkan, maka data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan untuk kemudian diambil kesimpulan atas data temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patoman berasal dari kata “Pertemuan” yang berarti tempat bertemunya orang-orang dari beberapa (tiga) etnis (suku) yaitu suku Jawa, suku Madura berasal dari Pulau Madura dan suku Bali yang berasal dari pulau Bali dan masyarakat Banyuwangi yang memang penduduk asli Banyuwangi. Dengan berbagai latar belakang dan alasan ketiga etnis itu dating dan bertemu di tempat ini yang kemudian disebut Desa Patoman.

Pada awalnya Desa Patoman termasuk dalam wilayah Desa Blimbingsari Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Kemudian pada tahun 1999 seiring dengan bergulirnya era reformasi dimana keterbukaan/transparansi menjadikan segala sesuatunya berubah dengan drastis. Dengan pertimbangan bahwa Desa Blimbingsari yang terlalu luas wilayahnya, terlalu banyak penduduknya serta keinginan pemerataan hasil pembangunan lebih cepat merata, maka pada tahun 1999 Desa Patoman Lahir sebagai Desa Persiapan Patoman yang kemudian pada tahun 2002 Desa Patoman resmi menjadi Desa Definitif.

Desa Blimbingsari memiliki empat Dusun yaitu Dusun Krajan, Bentengan, Pemecemangan dan Tegalwero. Sedangkan Desa Patoman juga memiliki empat Dusun yaitu Dusun Patoman Barat, Patoman

tengan Tengah, Patoman Timur dan Blibis. Oleh karena itu, Desa Patoman tergolong Desa yang usianya masih muda. Mengingat usia Desa Patoman yang masih muda, maka praktis tidak ada catatan sejarah yang istimewa. Akan tetapi, meskipun usia Desa Patoman masih tergolong muda, pembangunan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Fisik dan Mental masyarakat tidak berbeda jauh dengan Desa lainnya.

Desa Patoman merupakan adalah salah satu desa di Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yang memiliki luas wilayah 334.8 ha, dari luas tersebut digunakan untuk persawahan sebanyak 30,7 ha atau 9,17 %, digunakan untuk perkebunan rakyat seluas 257.0 ha atau 76,76 %, digunakan untuk tambak seluas 10.0 ha atau 2,99 % dan yang digunakan untuk pemukiman mencapai 16,3 ha atau 4,87 %, sedangkan sisanya yang mencapai 20,8 ha atau 6,21 % merupakan fasilitas umum seperti jalan, kuburan, lapangan, tempat ibadah, sekolah sungai dan prasarana lainnya. (Arsip Desa Patoman tahun 2015-2020)

Desa Patoman memiliki beberapa agama yaitu agama Islam sebanyak 4.065 jiwa, agama Kristen sebanyak 2 jiwa, agama Hindu sebanyak 816 jiwa, dan agama Buddha sebanyak 7 jiwa. Memiliki tiga suku yaitu suku Jawa sebanyak 1.881 jiwa, suku Madura sebanyak 2.221 jiwa dan suku Bali sebanyak 816 jiwa. (Arsip Desa Patoman tahun 2015-2020)

Desa Patoman adalah Desa yang memiliki keberagaman serta memiliki masyarakat yang terdapat beragam agama, beragam suku dan beragam bahasa. Dilihat dari perspektif agama yaitu terdapat agama Islam, Hindu, Buddha dan Kristen. Sedangkan dilihat dari suku yaitu terdapat suku Madura, suku Jawa dan suku Bali. Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan kehidupan masyarakat multikultural dalam mempertahankan

kebhinekaan di Desa Patoman kecamatan Blimbingsari memang sudah terjalin dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya keberagaman agama dan keberagaman suku. Mereka hidup berdampingan sangat aman dan damai dalam melakukan kegiatan aktifitas sehari-hari.

“Menurut beberapa informan menjawab bahwa masyarakat di sini hidup rukun dan damai. Terdapat agama dan suku yang berbeda-beda bahkan bahasa juga berbeda-beda. Tetapi masyarakat tidak membedakan antar blok-blok atau kelompok-kelompok tertentu. Saling mengormati antar umat beragama dan juga antar suku. Masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan gotong royong. Gotong royong ditunjukkan ketika memperbaiki sarana publik, hajatan atau perayaan hari kebahagiaan dan maupun acara peringatan hari besar keagamaan.”

Sejauh ini masih belum ada konflik-konflik sosial yang dapat memecah belah masyarakat yang ada di sini. Kalaupun itu ada permasalahan diselesaikan secara musyawarah. Dari penelitian pada Kepala Desa Patoman, beliau berpendapat bahwa kebhinekaan ini dapat bertahan karena masyarakat desa Patoman menjunjung tinggi nilai toleransi, gotongroyong, saling membantu, saling menghormati dan saling menghargai dan juga kepedulian sosial. Dan beliau selaku kepala desa Patoman selalu memberikan arahan kepada masyarakat untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan, mengingat Desa Patoman ini merupakan Desa yang terdapat masyarakat multikultur maka semua masyarakat terus mempertahankan kebhinekaan ini.

Selain itu di era industri 4.0 pemanfaatan teknologi terlihat pada sejumlah aktivitas masyarakat. Di desa Patoman juga terdapat potensi yang

dihasilkan dari beberapa sektor industri dan juga kebun. Di sektor industri seperti menjadikan produk gula merah, manik-manik atau dompet dari monte, pembuatan sandal hotel dan pembuatan batu bata. Seperti penggunaan mesin juga sudah tampak pada bidang industri baik itu pada saat produksi maupun pemasaran.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh desa dalam rangka mempertahankan kebhinekaan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari masih terus dilakukan sampai saat ini. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada sesuai dengan hasil penelitian:

Pertemuan Lintas Agama

Pertemuan lintas agama dilakukan oleh Desa Patoman setiap setahun sekali bahkan setiap akan ada kegiatan atau memperingati hari besar keagamaan. Pertemuan ini melibatkan seluruh tokoh agama seperti ustad-ustad, lalu tokoh agama hindu, tokoh agama budha dan tokoh agama Kristen.

“Menurut beberapa Informan, berpendapat bahwa bentuk-bentuk kegiatan dalam rangka mempertahankan kebhinekaan yaitu seperti pertemuan lintas agama yang mengundang seluruh tokoh agama yang ada di Desa Patoman. Kegiatan ini biasanya diadakan di Balai Gong Patoman tengah. Kegiatan ini diadakan ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan. Meskipun tidak rutin tapi kegiatan pertemuan lintas agama ini tetap masih ada”.

Adapun yang sering dibahas dalam pertemuan-pertemuan lintas agama yaitu seperti apakah dalam saat ini situasi kerukunan antar umat beragama maupun antar suku dalam keadaan baik-baik saja atau dalam situasi yang kurang baik. Selain itu juga menyampaikan bahwa akan ada hari besar keagamaan seperti nyepi, puasa ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha. Hal ini disampaikan agar nantinya tidak dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Kegiatan Bersih Desa

Kegiatan bersih Desa adalah acara yang masih tetap dilaksanakan di Desa Patoman. Acara ini merupakan acara selamatan sekaligus doa bersama dengan masyarakat Desa Patoman agar tetap aman dan damai.

“Beberapa informan berpendapat bahwa kegiatan bersih desa ini masih tetap ada dan diselenggarakan di setiap tahunnya, biasanya ketika bulan suro. Dalam kegiatan ini seluruh lapisan masyarakat diundang untuk doa bersama dan juga kepala desa dalam sambutannya menyampaikan bahwa masyarakat hendaknya untuk terus dan tetap mempertahankan persatuan agar desa Patoman ini tetap aman dan damai walaupun di dalamnya terdapat berbagai keberagaman.”

Dalam acara bersih Desa ini, desa mengundang seluruh masyarakat Desa Patoman. Dalam acara ini masyarakat dikumpulkan jadi satu, artinya umat islam dijadikan satu di satu blok atau wilayah, umat hindu kumpulkan jadi satu blok atau wilayah, umat budha dijadikan satu dalam satu blok atau wilayah dan umat Kristen dijadikan satu blok dengan umat Kristen. Pada saat berdoa semua berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, namun saat berdo'a dilakukan secara bergantian.

Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sering kali umat yang melakukan kegiatan juga melibatkan umat yang lainnya, seperti misalkan saat pengajian juga melibatkan seluruh umat agama lain untuk membantu mengamankan agar acara tersebut berjalan lancar, begitupun ketika umat hindu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti nyepi misalkan, maka umat lain juga ikut membantu mengamankan kegiatan tersebut, begitu seterusnya. Memang pada

agama Kristen dan Budha tempat ibadah seperti Gereja dan Vihara tidak berada di Desa, masih menjadi satu di tempat lain, namun itu tidak menjadi masalah bagi pemeluk agama Kristen dan Budha di Desa Patoman.

“Dari beberapa informan mengatakan bahwa ketika ada umat islam mengadakan pengajian, maka umat hindu dan umat agama lain ikut membantu untuk mengamankan jalannya pengajian agar tetap berjalan dengan aman. Bahkan sebaliknya jika umat gama hindu melaksanakan perayaan nyepi, maka Banser dari NU juga mengamankan jalannya perayaan keagamaan umat Hindu. Ketika menjelang nyepi warga umat agama lain juga ikut membantu membuat ogoh-ogoh yang nantinya akan dikirab keliling Desa. Pada saat kirab, banser NU juga mengamankan jalannya kirab ogoh-ogoh tersebut. Dan pada saat nyepi itu juga ada beberapa warga dari umat agama lain yang berjaga di pintu masuk Dusun Patoman tengah untuk berjaga dan memberi tahu warga untuk tidak melewati dusun tersebut karena sedang melaksanakan nyepi”.

Seluruh agama memiliki hari raya besar masing-masing, seperti agama islam hari raya idul fitri dan Idul Adha, agama Kristen hari raya natal dan tahun baru, umat hindu hari raya nyepi, galungan dan kuningan, agama Budha hari raya waisak. Di dalam penelitian kepada seluruh tokoh agama, yang dilakukan ketika salah satu agama merayakan hari rayanya, umat yang lain juga tetap rukun dan saling menghormati. Bahkan melakukan sekedar berkunjung atau mengucapkan selamat merayakan hari raya kepada umat yang merayakan baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Kepedulian sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap kepedulian sosial juga ditanamkan dalam rangka mempertahankan kebhinekaan di era industri 4.0 saat ini.

“Berberapa informan menungkapkan bahwa sikap sosial masyarakat di sisni seperti ketika ada warga yang meninggal dunia, maka warga secara otomatis datang untuk takziah dan juga membantu untuk proses pemakaman hal itu dilakukan tidak hanya untuk warga yang agama islam saja, tetapi warga umat agama lain juga datang untuk berbelasungkawa. Bahkan sebaliknya jika ada umat hindu yang meninggal dunia maka warga umat agama lain juga untuk berbelasungkawa. selain itu juga kegiatan santunana anak yatim dan juga khitanan masal rutin dilaksanaka.

Meskipun dalam masyarakat desa Patoman terdapat berbagai macam agama, suku, bahasa dan budaya namun sejauh ini tidak ada permasalahan yang sampai memecah belah masyarakat dan tetap hidup rukun dan bersosial dengan baik.

SIMPULAN

Bertolak pada pembahasan skripsi ini ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Desa Patoman merupakan desa yang memiliki masyarakat multikultural, hal ini dapat ditinjau dari keragaman agama, bahasa, suku dan budaya. Tetapi meskipun terdapat keberagaman semua masyarakat tetap hidup rukun, aman dan damai. Sejauh ini tidak ada konflik antar masyarakat. Semua saling menghormati dan menghargai antar umat beragama maupun antar suku.

Adapaun bentuk-bentuk kegiatan dalam masyarakat yang dilakukan dalam rangka mempertahankan kebhinekaan di Era Industri 4.0 yaitu acara pertemuan lintas agama yang mengundang seluruh tokoh agama yang ada di Desa Patoman,

kegiatan bersih desa sekaligus selamatan dan doa bersama, kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan umat pemeluk agama lain, dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Reno. 2018. Analisis Dampak Industri 4.0 Terhadap Sistem Pengawasan Ketenaganukliran di Indonesia. *Jurnal*. Vol 12. No 2: 47-54.
- Amar Bustomi. 2016. Prospektif Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia. *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* . Vol 2. No 2. 132-145
- Andini Gardina Jufi. 2018. Strategi Merawat Kebhinekaan Dan Model Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Baharun Hasan, Awwaliyah. 2017. Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 5. No 2 : 225-243.
- Bauto Laode. 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 23. No 2. 11-25
- Boty Middy. 2017. Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. *Jurnal*. Vol 1. No 2 : 1-17.
- Deliani Nurfarida. 2018. Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. 11-27.
- Hamdan. 2018. Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada

- Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal*. Vol 3. No 2. 1-8.
- Handoyo Eko. 2015. *Study Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol 2. No 1 : 132-145.
- Mursidi dkk. Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Desa Kebangsaan Sebagai Desa Wisata Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *Jurnal PPKn*. Vol 4. No 1. 13-19
- Rambe, Tappil. 2017. Membingkai Kebhinekaan Dan Kedaulatan Dalam Berbangsa Dan Bernegara Dari Sudut Pandang Sosial Politik Nasional. *Jurnal*. Vol 10. No 2 : 211-233.
- Suardi. 2017. Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. Makasar. Universitas Muhammadiyah Makasar. <https://www.researchgate.net/publication/321728030>. diakses pada 3 November 2019.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suwarsono. 2016. Pengantar Penelitian Kualitatif. Prosiding. Universitas Sanata Dharma:Yogyakarta.
- Tejokusumo Bambang. 2014. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal*. Vol 3. No 1. 38-43.
- Wahyuniardi Rizki. 2017. Kebhinekaan Sebagai Penguat Organisasi. Bandung: Universitas Pasundan. <https://www.researchgate.net/publication/317040921>. diakses tanggal 9 Januari 2020.